

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI AKTIVITAS MENDONGEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Widowati¹, Die Bhakti Wardoyo Putro², Dyah Ari Susanti³,
Taufix Ade Hanata⁴, Siska Damayanti⁵, Widya Karanita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: ¹widowati@ustjogja.ac.id, ²die_bhakti@ustjogja.ac.id,
³dyah.as@ustjogja.ac.id, ⁴taufixhananta@gmail.com,
⁵sidamaalra@gmail.com, ⁶widyakaranita@gmail.com

Abstrak: Tujuan Abdimas ini yaitu untuk melatih ketrampilan berbicara dan menanamkan nilai karakter pada siswa SD melalui aktivitas mendongeng berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini berlokasi di Dusun Banjarsari, Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dengan mahasiswa. Metode Abdimas ini ialah deksriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa satuan gramatikal berupa kata sampai dengan wacana. Teknik pemerolehan data melalui observasi (anak mendongeng), tanya jawab, dan portofolio. Adapun hasil abdimas ini, yaitu 1) adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa SD dalam mendongeng; 2) penanaman nilai karakter siswa SD; dan 3) adanya rasa bangga dan motivasi untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Kata Kunci: berbicara, mendongeng, nilai karakter, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dusun Banjarsari, Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah merupakan salah satu tempat yang kaya akan objek wisata yang kental dengan kebudayaan masa lalu. Salah satunya yaitu Candi Sojiwan. Selain itu, di beberapa wilayah lain disekitar Prambanan, ada Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Merak, dan candi-candi ini memiliki berbagai cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran siswa SD pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat ini. Di dalam bangunan candi Sojiwan, terdapat relief berupa cerita fabel atau cerita binatang. Cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang idtemrkan pada relief Candi Sojiwan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran kontekstual agar para siswa mampu memaha konteks budaya dan sejarah cerita tersebut dengan mudah. Para siswa dapat mengunjungi Candi Sojiwan tanpa harus pergi jauh dan tetap bisa menjaga protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, para siswa tidak mengetahui bahwa pada pahatan Candi Sojiwan terdapat relief cerita binatang. Yang diketahui hanyalah bangunan candi saja. Oleh karena itu, pengenalan cerita rakyat berupa fabel ini perlu diperkenalkan kepada para siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa tahu dan mau melestarikan dalam hal ini menceritakan kepada generasi penerus bahwa cerita pada relief Candi Sojiwan memiliki nilai-nilai karakter yang dapat diteladani.

Salah satu bentuk apresiasi terhadap warisan budaya, yaitu dengan mendongeng. Tentu hal ini bukan menjadi hal yang mudah bagi siswa SD. Diperlukan keterampilan berbicara dan keberanian. Budiyo (2007:80) mengatakan bahwa keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik orang lain, tetapi mampu membuat orang tersebut melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Ciri-ciri orang yang memiliki keberanian, yaitu: 1) jiwa besar, 2) pantang ketakutan, 3) ketenangan, 4) keuletan, 5) kesabaran, 6) murah hati, 7) menahan diri, 8) keperkasaan, 9) memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras.

Selama masa PPKM ini, adanya keterbatasan ruang gerak para siswa. Terutama dalam belajar. Para siswa lebih cenderung belajar secara individual melalui portofolio. Minim sekali berupa unjuk kerja melalui video yang berisi aktivitas atau berupa penyampaian gagasan/pendapat. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan keterampilan berbicara pada siswa agar tetap mampu berbicara dengan sistematis dan memiliki keberanian dalam berbicara.

Penelitian yang memuat mengenai *local wisdom* di Indonesia ini sudah sangat banyak dilakukan. Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi di segala aspek, sehingga unsur budaya lokal mulai tereliminasi (Wariin, 2014). Kearifan lokal mulai ditanamkan kembali dengan berbagai pendekatan. (Utomo, dkk, 2019) menggunakan media Puzzle untuk mensosialisasikan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal pada anak-anak. (Ridhwan dkk, 2020) memasukkan unsur kearifan pada kegiatan religius pada murid-murid Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Metode lain yang dapat dilakukan dalam memasukkan unsur-unsur kearifan lokal adalah dengan cara mendongeng/ *storytelling*. Pendekatan ini pernah dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat (Wulandari dan Lamopia, 2019) di Bali. Kegiatan tersebut bertujuan untuk kaum ibu dapat menanamkan kepada anak-anak nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan dengan cara mendongeng.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman kearifan lokal sangat penting untuk generasi muda saat ini untuk mengenal jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, ditengah banyaknya informasi yang dapat menggerus kebudayaan bangsa yang seharusnya tertanam pada anak-anak tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode abdimas ini adalah deksriptif kualitatif. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan ini terdapat 3 (tiga) dosen sebagai fasilitator, yaitu 2 (dua) dosen dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan 1 (satu) dosen dari Prodi Teknik Industri, serta 3 (tiga) mahasiswa dari Prodi Akuntansi dan Manajemen sebagai pendamping para siswa. Sasaran kegiatan Abdimas ini adalah para siswa SD kelas 4-6 dan SMP kelas 7 sebanyak 8 siswa. Diakarenakan masih PPKM, maka jumlah siswa harus dibatasi. Peserta yang mengikuti kegiatan ini diringkas pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Peserta Pengabdian Masyarakat

No	Peserta	Jumlah (Orang)
1	Fasilitator	3
2	Mahasiswa	3
3	Siswa SD	5
4	Siswa SMP	2
Total		13

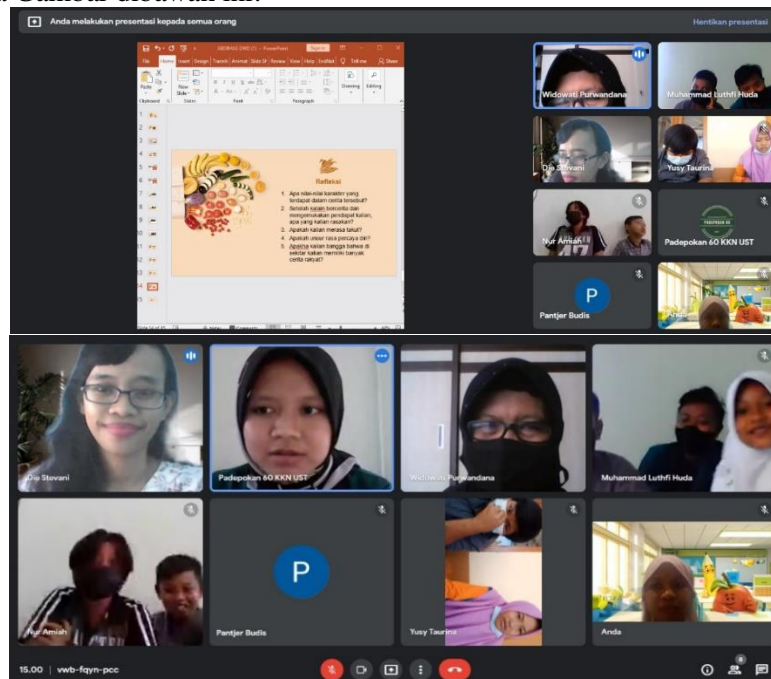
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi kepada para siswa mengenai cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Dalam proses observasi ini juga dilihat bagaimana kemampuan menjawab para siswa. Pada kegiatan inti, dosen memberikan materi mengenai cerita rakyat, nilai-nilai karakter, dan teknik berbicara. Selanjutnya terdapat 4 siswa mendongeng dari teks yang sudah diberikan beberapa hari sebelumnya mengenai cerita rakyat yang terdapat pada relief Candi Sojiwan.

Pada kegiatan penugasan, para siswa mencari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita fabel di relief Candi Sojiwan. Setelah selesai, kegiatan refleksi dilakukan untuk memberikan penilaian keterampilan berbicara dan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam cerita fabel di relief Candi Sojiwan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas ini terdiri dari 3 (tiga) kegiatan ini, yaitu observasi, pemaparan materi dan latihan, serta refleksi. Pada kegiatan observasi, didapati para siswa tidak ada yang tahu bahwa dalam bangunan Candi Sojiwan terdapat ukiran/ relief berupa cerita fabel. Para siswa sering ke sana hanya untuk sekedar berfoto atau rekreasi saja. Tidak memerhatikan sejarah atau asal usul Candi Sojiwan dan apa yang ada di dalam bagian candi. Para siswa pun malu-malu pada saat ditanya. Mereka enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan berani.

Pada tahap pemaparan materi dan latihan, mulailah muncul keberanian dalam diri siswa untuk menjawab pertanyaan dan 4 (empat) siswa berani untuk mendongeng. Para dosen bergantian memberikan materi sambil bertanya jawab dengan para siswa. Pelaksanaan acara digambarkan pada Gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabmas

Para tahap refleksi, para dosen memberikan penilaian mengenai keberanian dalam mendongeng, serta memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel. Cerita fabel yang diberikan yaitu: Relief Mendut, Relief Anjing dan Kura-Kura, Relief Perlombaan antara Garuda dan Kura-kura, dan Relief Gagak dan Serigala. Di dalam cerita fabel tersebut sudah ada nilai karakter di dalamnya. Hal ini menguatkan siswa untuk lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya juga menumbuhkan rasa bangga bahwa di daerah sekitar mereka ternyata banyak memiliki cerita rakyat yang sangat beragam. Berikut ini adalah beberapa gambar candi yang ada di sekitar daerah tersebut.



Gambar 2. Candi Sewu



Gambar 3. Candi Sojiwan



Gambar 4. Candi Lumbung



Gambar 4. Candi Merak

Berdasarkan hasil kegiatan observasi, pemaparan materi dan latihan, serta refleksi, didapat hasil Abdimas ini, yaitu

1. Adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa SD dalam mendongeng;
2. Penanaman nilai karakter siswa SD; dan
3. Adanya rasa bangga dan motivasi untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki ketidaktahuan mereka bahwa candi Sojiwan memiliki relief cerita febel, membuat para siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti kediatsn Abdimas. Meskipun masa PPKM ini para siswa belum bisa masuk ke kawasan candi, tetapi mereka berjanji untuk suatu saat benar-benar mencari letak relief cerita binatang yang terdapat pada relief candi tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih ketrampilan berbicara dan menanamkan nilai karakter pada siswa SD melalui aktivitas mendongeng berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini berlokasi di Dusun Banjarsari, Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga kegiatan ini merupakan kolaborasi antara

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dengan mahasiswa. Adapun hasil abdimas ini, yaitu 1) adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa SD dalam mendongeng; 2) penanaman nilai karakter siswa SD; dan 3) adanya rasa bangga dan motivasi untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

REKOMENDASI

Tuisan ini rekomendasi untuk orang-orang yang peduli akan dunia anak dan pelestari budaya untuk mengupayakan pelestarian dan penanaman pendidikan karakter anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam terlaksananya Pengabmas ini, yaitu 1) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2) Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 3) Mahasiswa KKN Padepokan 59 dan 60, dan seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang berkontribusi dalam terselenggaranya acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan kejuangan Bangsa Indonesia*. Cetakan Perdana. Bandung: Alfabeta
- Ridhwan, R. M., Susilo, M. W., Bimasakti, T. E., Chandra, R., Alantaqi, A., & Sugito, S. (2020). TPA Punakawan: Sarana Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Berbasis Kearifan Lokal. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 230-235.
- Utomo, S. S., Djakariah, D., & Thene, J. (2019). Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak-Anak Dengan Media Puzzle Di Kelurahan Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1), 111-116.
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Wulandari, R., & Lamopia, I. W. G. (2019). Bali mendongeng: Revitalisasi kearifan lokal yang memudar. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 41-49.